

Analisis Video Edukasi Tentang *Learning Disabilities* Melalui Proyek Video YouTube Reflektif

Nur Hidayat¹, Yuris Ahmadi Utomo Putri¹, Nono Hery Yoenanto²

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

²Departemen Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Artikel Info

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar;
Media Pembelajaran;
Proyek Video;
Video Edukasi;
YouTube.

Keywords:

Learning Disabilities;
Educational media;
Video projects;
Educational videos;
YouTube.

Riwayat Article:

Submitted: 19 November 2023

Accepted: 1 April 2024

Published: 2 April 2024

Abstrak: *Learning Disabilities* (LD) adalah gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan belajar. LD tidak begitu dipahami oleh banyak orang di Indonesia, di mana kurangnya kesadaran dan dukungan untuk anak-anak dengan LD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan empati masyarakat tentang LD dengan membuat dan membagikan video edukasi di YouTube, sebuah platform media sosial yang populer dan mudah diakses. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data dari kuesioner yang disematkan di video melalui Google Form. Kuesioner tersebut mengukur respon, kesadaran, dan kesediaan audiens untuk memberikan umpan balik tentang video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang keragaman, tantangan LD serta solusi di antara orang tua, pendidik, dan masyarakat umum. Penelitian ini juga mengidentifikasi komponen-komponen kunci dari video edukasi yang efektif, seperti konten, bahasa, durasi, dan realisme yang jelas dan rinci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa video edukasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan inklusi sosial dan solusi pendidikan untuk anak-anak dengan LD di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian dan praktik di masa depan.

Abstract: *Learning disabilities* (LD) are neurological disorders that affect the ability to learn. They are not well understood by many people in Indonesia, where there is a lack of awareness and support for children with LD. This study aims to increase public knowledge and empathy about LD by creating and sharing an educational video on YouTube, a popular and accessible social media platform. The study uses a qualitative approach and collects data from a questionnaire embedded in the video through a Google Form. The questionnaire measures the audience's response, awareness, and willingness to provide feedback on the video. The research findings indicate that the video is effective in enhancing awareness of diversity, challenges in learning disabilities, and solutions among parents, educators, and the general public. The study also identifies the key components of an effective educational video, such as clear and detailed content, language, duration, and realism. The study concludes that educational videos can be a powerful tool to promote social inclusion and educational solutions for children with LD in Indonesia. The study also provides implications and recommendations for future research and practice.

Corresponding Author:

Nur Hidayat

Email: nur.hidayat-2022@psikologi.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Banyak orang hanya mengetahui jenis disabilitas mental dan fisik saja. Namun, para profesional percaya bahwa ketidakmampuan belajar tertentu juga termasuk disabilitas. *Learning Disabilities Association of America* (LDA) menyatakan bahwa ketidakmampuan anak untuk berhitung, menulis, dan membaca mungkin merupakan salah satu disabilitas yang jarang diketahui, seperti yang dilaporkan Mayo Clinic (Disabilitas Liputan6.com, n.d.). Pelajar dengan *learning disabilities* (LD) atau ketidakmampuan belajar harus belajar keterampilan berpikir untuk beradaptasi dengan situasi baru di sekitar mereka, dan kita perlu berpikir cara-cara inovatif baru untuk menangani secara efektif dan beradaptasi dengan lingkungan mereka (Ahmad & Khasawneh, 2021). Meskipun LD tidak dapat disembuhkan, intervensi dini dapat mengurangi dampak penyakit. LD disebabkan oleh kondisi genetik dan/atau neurobiologis yang mengubah fungsi otak sehingga memengaruhi beberapa proses kognitif yang terkait dengan pembelajaran (*Learning disabilities Association of America*, n.d.).

Anak dengan LD selalu menghadapi tantangan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam masyarakat dan lingkungan sekolah. LD adalah gangguan perkembangan saraf yang berdampak parah pada kehidupan banyak anak di seluruh dunia. LD mengacu pada kekurangan yang signifikan dalam membaca, menulis, mengeja, dan kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas matematika meskipun memiliki kecerdasan normal (Seshadri dkk., 2023). Menurut kriteria diagnostik dari *American Psychiatric Association*, LD spesifik dianggap sebagai gangguan perkembangan yang dimulai dengan usia sekolah dan membutuhkan intervensi tepat waktu. LD khusus meliputi masalah-masalah yang sedang berlangsung mengenai menulis, membaca, perhitungan matematis dan keterampilan pemecahan masalah yang dianggap sebagai dasar keterampilan akademik (*Psychiatry.Org* - 2013.).

LD berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yakni LD yang terkait dengan perkembangan yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, LD bahasa dan komunikasi, dan LD dalam penyesuaian perilaku sosial (Bolourian & Blacher, 2018). Secara umum, gejala LD menurut APA DSM-5 (*American Psychiatric Association*, 2013); pembacaan kata yang tidak akurat atau lambat dan sulit, kesulitan memahami arti dari apa yang dibaca, kesulitan dengan ejaan, kesulitan mempelajari matematika dasar, kesulitan menggabungkan huruf membentuk kata, kesulitan dengan ekspresi tertulis, kesulitan menguasai pengertian angka, fakta angka atau perhitungan, kesulitan dengan penalaran matematis.

Gangguan belajar yang bersifat psikologis ini seringkali disalahartikan oleh sebagian pendidik dan orang tua sebagai kebodohan pada anak, padahal sebenarnya anak-anak yang mengalami gangguan tersebut menghadapi keterlambatan dalam kematangan kognitif sehingga mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar tertentu seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung maupun kesulitan dalam berkonsentrasi (Kawuryan & Raharjo, 2012). Bantuan awal meningkatkan peluang untuk sukses di sekolah dan di kemudian hari. Sangat penting untuk mencegah dampak buruk lainnya. Mayoritas orang tua dan pendidik tidak menyadari jenis LD, yang dapat memperparah kondisi anak atau siswa dengan LD. Dibandingkan dengan keluarga tanpa anak cacat, orang tua yang memiliki anak cacat ditemukan kurang terlibat dalam sekolah anak-anak mereka karena (a) mereka merasa kurang efektif dalam melakukannya, (b) waktu dan pengetahuan mereka terbatas, dan (c) mereka merasa kurang diterima dan kurang mendapat dukungan dari sekolah (Rogers dkk., 2009).

Mengacu pada teori perkembangan anak, maka konsep Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam perkembangan anak. Jika seorang anak mengalami LD, mungkin mereka membutuhkan bantuan atau dukungan tambahan dari orang dewasa atau teman sebaya mereka dalam memahami konsep atau menjalankan tugas (Shabani dkk., 2010). Vygotsky menyarankan teori perkembangan sosial-budaya yang mengilustrasikan pembelajaran anak sebagai proses sosial yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka melalui interaksi sosial dan budaya (Huang, 2021).

Anak-anak dengan LD berisiko tinggi untuk berkembang dan gagal mengatasi masalah motivasi di sekolah (Botsas & Padeliadu, 2003; Järvelä dkk., 2012). Karena anak-anak dengan LD dapat dengan mudah jatuh ke dalam lingkaran setan kegagalan dan ketidakmampuan menyesuaikan diri. Untuk mengatur motivasi mereka, pembelajar menggunakan seperangkat strategi pengaturan motivasi yang luas, seperti penataan lingkungan dengan menghilangkan gangguan, mengubah tugas menjadi permainan untuk membuat mereka lebih menyenangkan, memberikan penghargaan kepada diri mereka sendiri, atau terlibat dalam self-talk (Cooper & Corpus, 2009; Schwinger & Otterpohl, 2017; Wolters & Mueller, 2010).

Teori Multiple Intelligences Howard Gardner (2013) mengajukan bahwa setiap individu memiliki berbagai macam kecerdasan atau kekuatan dalam berbagai bidang, seperti kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematis, visual-spatial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menantang pandangan tradisional bahwa hanya ada satu jenis kecerdasan (Morgan, 2021). Jika seorang anak mengalami LD, mungkin mereka memiliki kecerdasan yang kurang mendominasi dalam lingkungan pembelajaran yang tradisional, dan perlu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Gardner menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan dalam berbagai kecerdasan, itulah sebabnya pendidik harus memutuskan cara terbaik untuk menyajikan materi pelajaran dengan materi pelajaran dan kelas individu siswa (Gardner, 2013). Penelitian Darawsheh dkk., (2023). menunjukkan bahwa siswa LD memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah dibandingkan dengan siswa reguler, maka disarankan untuk mengembangkan program pelatihan atau edukasi yang memperkuat kecerdasan emosional siswa LD.

Dalam konteks sekolah, guru sering mengalami tantangan dalam mengajar siswa dengan gangguan belajar (LD), yang memerlukan waktu ekstra untuk pemahaman karena keterbatasan membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan strategi pembelajaran yang sesuai (Mabruroh, 2021). Muniroh (2018) menyoroti pentingnya kreativitas dan pengetahuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih. Penelitian oleh Handayani dkk. (2021) menegaskan bahwa guru, orangtua, dan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara orangtua dan guru dalam memantau perkembangan akademik dan perilaku anak LD, membentuk tim belajar di lingkungan keluarga, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Khiyarusoleh, 2020; Ningrum, 2018).

Aspirasi/harapan orang tua terhadap prestasi pendidikan anak memiliki hubungan yang paling kuat (Fan & Chen, 2001; Rogers dkk., 2009). Konsep tanggung jawab peran orang tua adalah faktor yang paling penting yang memotivasi orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya (Yotyodying & WiLD, 2016). Aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak mengacu pada sejauh mana orang tua menetapkan harapan atau ekspektasi mereka terhadap pencapaian sekolah anaknya (Kunter dkk., 2002). Harapan orang tua yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan harapan anak-anak mereka, meningkatkan efikasi diri akademis anak, menumbuhkan dimensi lain dari keterlibatan orang tua di sekolah (misalnya tingkat dan kualitas dukungan pekerjaan rumah atau komunikasi dengan guru), dan meningkatkan prestasi siswa. Dengan demikian, sosialisasi akademik di sekolah dan di rumah penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak-anak (Zaff dkk., 2017). Orang tua dan guru perlu menyadari pentingnya mendukung anak-anak di sekolah, dan berperan aktif dalam mendidik mereka di sekolah dan di rumah (Naite, 2021; Mabruroh, 2021).

Namun, dalam praktiknya masih banyak yang kurang memahami anak-anak dengan dengan LD. Di sinilah peran penting orang tua, pendidik, atau masyarakat umum dalam memberikan akses, dukungan atau mendampingi kegiatan belajar mereka sehingga bisa menjadi solusi masa depan anak LD. Masalah ini menggerakkan peneliti untuk menawarkan solusi dengan menyampaikan video edukasi melalui YouTube sebagai media sosial yang mudah diakses dan banyak digunakan. Senada dengan penelitian AlBloushi dan Abouammoh, (2023); Durpoix dkk., (2023) video dianggap sebagai salah satu alat media sosial yang paling populer dan efektif karena memungkinkan visualisasi dialog dan informasi. YouTube memungkinkan pengguna tidak hanya melihat video ini tetapi juga

menghasilkan komentar dan opini. YouTube adalah salah satu platform online terbesar untuk konten video akses terbuka dan memiliki lebih dari 1 miliar pengguna di seluruh dunia.

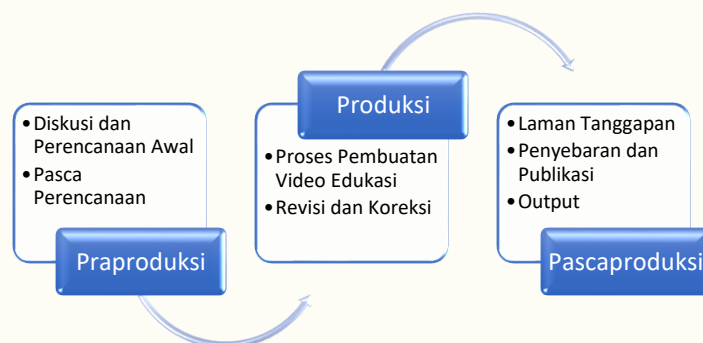
Kami suguhkan edukasi visual yang di dalamnya memperkenalkan tentang LD, jenis-jenisnya beserta penanganan dengan benar sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal. Melalui video edukasi yang kami buat, kami berharap bukan hanya untuk para orang tua tetapi masyarakat secara umum dapat memahami ragam LD anak dan dapat membantu mengatasinya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat mengandalkan interaksi fisik, emosional yang hangat, dan pendekatan pembelajaran yang berkolaborasi. Mereka harus didampingi dengan rasa empati dan penuh kasih sayang, baik oleh teman sebaya, orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis media yang efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai LD melalui proyek video YouTube reflektif. Penelitian ini menyajikan studi tentang bagaimana keputusan produksi video mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai LD. Kami mengukur keterlibatan berdasarkan berapa lama video ditonton, dan apakah mereka berupaya mengisi dengan mengklik laman tanggapan pada google form pasca-video. Semoga dengan video edukasi bisa membantu masyarakat secara umum terutama para pendidik dan orang tua di rumah untuk memberikan mereka dukungan, serta mendesain pembelajaran yang tepat untuk anak LD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka atau pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk memberikan jawaban dalam bentuk teks atau narasi, yang tidak dibatasi oleh pilihan jawaban tertentu (Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di Surabaya pada bulan Juni 2023. Data diperoleh melalui kuesioner yang tersemat di video YouTube. Studi ini mengadopsi pendekatan Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty (2018), untuk memahami LD dan penanganannya. Materi edukasi LD dirumuskan secara online dan diubah menjadi video menarik. Metodologi yang digunakan mengikuti langkah-langkah modifikasi dari Kindem dan Musberg (2012), meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi melibatkan perencanaan dan diskusi awal, sementara tahap produksi meliputi penulisan naskah berdasarkan tinjauan literatur ilmiah tentang LD dan kunjungan ke sekolah untuk mendalami pengetahuan tentang LD dan sikap terhadap penanganannya.

Meskipun literatur mengenai jenis-jenis LD cukup beragam, namun kami mengambil literatur terbanyak. Naskah akhir dibangun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens sasaran dan berdasarkan fenomenologi persepsi Maurice Merleau-Ponty (Merleau-Ponty M, 2018). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah Analisis
(Sumber: dimodifikasi dari Merleau-Ponty M, 2018)

Diskusi dan Perencanaan Awal

Sebelum memulai proyek video, tim editor mengumpulkan beberapa ide untuk konten video dan menetapkan tahap-tahap apa saja yang akan dilaksanakan dalam proses pembuatannya. Daftar gagasan dan konsep dibuat ketika ide sudah sesuai target. Mulai dari tujuan video, audiens target,

pesan yang ingin disampaikan, dan gaya visual yang diinginkan. Tim editor mengadakan beberapa diskusi sebagai pemantapan konsep untuk konten video.

Pasca Perencanaan

Setelah perencanaan usai, maka proses pembuatan pun dimulai. Dari membuat skrip atau narasi untuk video. Tulisan tersebut akan disertakan di dalam video sebagai bentuk penjelasan ringkas materi. Skrip dibuat sebagai pembuka video dengan menggunakan rekaman suara dari salah satu tim editor. Pencarian bahan-bahan yang akan menjadi konten pada berbagai platform, seperti Google dan YouTube. Beberapa jurnal ditelaah dan dicermati sebagai bahan utama dalam penyampaian materi di dalam video tersebut. Kemudian, mengambil beberapa hal penting berkaitan dengan materi inti dan menarik kesimpulan secara umum. Materi yang disampaikan berupa definisi singkat, jenis-jenis LD, gejala dan beberapa penanganan berdasarkan jenis yang disebutkan.

Proses Pembuatan

Tim editor kali ini menggunakan Capcut dalam pembuatan video edukasi ini. Proses pembuatan memakan waktu kurang lebih satu bulan, belum termasuk beberapa diskusi dan perencanaan sebelum proses tersebut dimulai. Tidak ada pengambilan gambar secara manual atau pelaksanaan syuting, semua bahan konten dicari di platform tersedia dengan tidak melanggar hak cipta seperti efek visual, efek suara, musik latar. Rekaman untuk pengisi suara dilakukan, kemudian diletakkan di bagian pembuka sebagai pembangkit emosi bagi para penonton. Audio pengisi suara diedit untuk memastikan kualitas suara yang baik dan jelas. Untuk penjelasan materi, hanya menggunakan tulisan tanpa ada pengisi suara yang mengiringi. Musik latar yang sesuai digunakan sebagai latar belakang suara dalam pemaparan materi. Dan sebagai tambahan, transisi digunakan untuk meningkatkan kualitas video. Susunan dan potongan adegan disesuaikan dengan skrip dan storyboard yang telah dibuat sebelumnya.

Revisi dan Koreksi

Setelah penyuntingan, tim editor meninjau kembali video dan memperhatikan revisi yang disarankan oleh dosen ahli. Bagian-bagian yang perlu diperbaiki telah disunting untuk memastikan kesesuaian video dengan tujuan awal serta untuk memeriksa apakah ada kesalahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki. Selama peninjauan, terdapat beberapa kekeliruan yang diidentifikasi oleh dosen ahli yang kemudian harus dikoreksi. Proses perbaikan ulang dilakukan sebanyak 2 kali hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Output

Setelah video selesai diedit dan direvisi, tim editor menentukan versi akhir dalam format yang diinginkan, seperti MP4 atau MOV. Penyesuaian pengaturan output seperti resolusi, bitrate, dan ukuran file disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah semuanya sesuai, maka proses akhir pun dilaksanakan.

Penyebaran dan Publikasi

Pengunggahan video ke platform yang sesuai, seperti YouTube, Vimeo, atau media sosial lainnya. Tidak lupa untuk memberikan judul yang menarik dan deskripsi yang relevan. Juga, pertimbangan untuk mempromosikan video edukasi ini melalui saluran media sosial, blog, atau situs web.

Laman tanggapan

Tim editor menyediakan form dengan berbagai kesesuaian pertanyaan untuk para penonton agar dapat memberikan tanggapan dan evaluasi mengenai video terkait, karena tanggapan untuk video edukasi ini tidak cukup hanya disampaikan dalam kolom komentar YouTube. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat memberikan pendapatnya dengan rapi sesuai pertanyaan yang tersedia di form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses evaluasi ahli krusial dalam pengembangan video ini. Setelah tahap pembuatan, materi dievaluasi oleh dosen ahli psikologi anak dan remaja. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki konten, presentasi, dan kesesuaian dengan tujuan. Saran-saran ahli berkontribusi pada penyuntingan dan penyesuaian agar video lebih efektif. Hasil diskusi dan masukan dari ahli dijadikan dasar untuk revisi, memastikan kualitas dan relevansi materi dengan psikologi anak dan remaja (Li dkk, 2018; Higgins dkk, 2016; Jang dkk, 2017).

Analisis Video

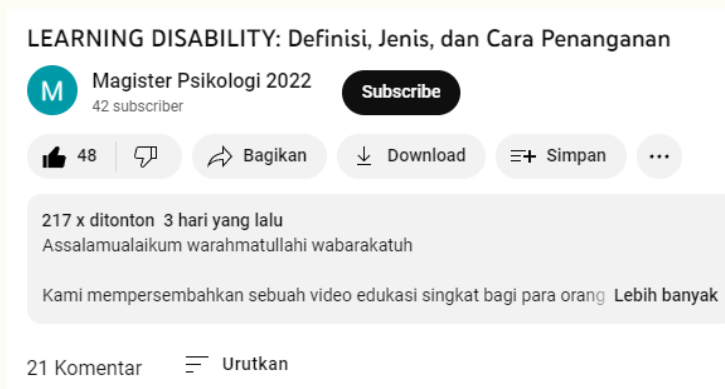
Berdasarkan respons publik terhadap video pembelajaran "LD", teridentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan dalam aspek materi dan audio visual. Secara materi, penyaji menyampaikan definisi LD secara singkat. LD terdiri dari empat jenis utama: disleksia, diskalkulia, disgrafia, dan dispraksia, dengan masing-masing memiliki definisi, ciri-ciri, dan penanganan yang berbeda. Informasi ini disajikan dalam durasi lima menit. Audiens Target: Orang tua, pendidik, dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil respon dari *google* formulir, kami mendapatkan gambaran demografi peserta sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	7
Perempuan	29	93
Pekerjaan		
IRT	7	21
Guru	6	18
Dosen	5	17
Umum	14	44
Status		
Menikah	12	37
Belum Menikah	20	62

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Konten dan Keakuratan: Informasi yang disajikan dalam video telah terbukti akurat, didasarkan pada referensi yang ada. Namun, terdapat beberapa penambahan jenis LD yang disertakan, meskipun beberapa jenis tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di negara lain. Ada beragam pandangan mengenai jumlah jenis LD, dengan beberapa sumber membaginya menjadi delapan, tujuh, enam, lima, empat, dan tiga jenis. Namun, berdasarkan kriteria DSM-5, jenis LD sebenarnya terdiri dari tiga jenis utama. Kami menambahkan satu jenis LD tambahan yang kami anggap memiliki referensi yang cukup valid dan sesuai dengan delapan jenis LD. Di Indonesia, mungkin telah ditetapkan jumlah jenis LD berdasarkan kesepakatan dari asosiasi tertentu, yang secara signifikan memengaruhi kredibilitas video ini.



Gambar 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas: Video ini terbukti mudah diakses oleh audiens, seperti yang terlihat dari jumlah penonton selama tiga hari pertama, yang mencapai 217 orang dengan 48 suka, 21 komentar positif, dan 32 partisipan yang mengisi formulir Google dan memberikan umpan balik yang membangun untuk video edukatif yang disajikan.

Kesadaran dan Pemahaman: Video ini efektif meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang LD di antara audiens target. Dengan menghapus kesalahpahaman dan stereotip umum, video memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas tentang LD beserta ciri-ciri dan penanganannya. Sebagian besar audiens hanya memiliki pengetahuan umum tentang LD, dengan beberapa di antaranya hanya mengetahui tentang disleksia. Partisipan merasa sangat terbantu dengan video edukatif ini, yang mampu melibatkan dan memberikan informasi tentang anak-anak dengan LD. Beberapa umpan balik dari partisipan menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami kesulitan serupa yang dijelaskan dalam video, dan mereka sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi anak mereka serta solusi yang tepat. Video tersebut juga menginspirasi mereka untuk menjadi lebih kreatif dan sabar dalam menghadapi anak-anak dengan beragam tantangan, terutama yang terkait dengan LD.

Audiens yang mengalami tantangan serupa dalam pendidikan sekolah merasa cukup terbantu dengan video mengenai ragam LD. Hal ini terlihat dari data pada Tabel 2, di mana mereka mengakui bahwa video telah membantu mereka menyadari dan menghadapi individu dengan ketidakmampuan belajar. Menurut mereka, video memberikan strategi, panduan, dan solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung dan mengakomodasi individu dengan LD. Audiens juga menunjukkan peningkatan pemahaman mereka terhadap LD.

Berdasarkan *Google Form Links* yang kami sertakan di YouTube dan disebarakan kepada audiens, sekitar 31 orang memberikan umpan balik. Menurut Agustiningsih (2015), tingkat retensi peserta didik terhadap materi meningkat secara signifikan ketika informasi disampaikan melalui indra pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Para partisipan menyaksikan video dan memberikan ulasan tentang pemahaman mereka serta manfaat yang diperoleh dari video tersebut.

Apa manfaat yang Anda dapatkan setelah menyimak video edukasi tersebut?	Sebutkan kebaruan ilmu yang Anda dapatkan	Berikan feedback mengenai konten dari video edukasi tersebut:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan memahami apa itu LD 2. Mengetahui jenis-jenis LD 3. Mengetahui penanganan yang tepat untuk setiap jenis LD 	Jenis dan cara penanganan yang tepat untuk LD pada anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat bermanfaat 2. Memberi peringatan dan penanganan bagi orang tua atau sekitar dalam menghadapi LD 3. Sangat mengedukasi karna menggunakan bahasa yang cukup mudah untuk dipahami
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui ciri2 dari setiap macamnya 2. Mengetahui cara untuk mengatasi masalah dari setiap macamnya 3. Bisa menerapkan kepada anak yang mempunyai gangguan itu 	Macam-macam LD dan cara mengatasinya dengan baik.	Bagus, menarik, bermanfaat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui mood anak 2. Edukasi penanganan dini anak malas belajar 3. Menjadi tahu penyebab yang sering terjadi pada anak yang malas belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan tambahan ilmu terkait edukasi anak 2. Penanganan dini pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konten perlu lebih padat lagi 2. Durasi boleh lebih ditingkatkan 3. Dijertai suara komentar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui ciri-ciri LD 2. Belajar Untuk bisa menangani anak yang memiliki LD 3. Memudahkan kita untuk menghadapi anak dengan ciri tersebut 	Pengetahuan tentang LD dan cara untuk mengatasi atau menghadapinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Videonya sangat mengedukasi 2. Videonya menarik juga 3. Penjelasannya sangat mudah dipahami

Gambar 3. *Feedback* Audiens terhadap Video

Dukungan dan Empati: Video ini berhasil meningkatkan kesadaran, empati, dan dukungan terhadap individu dengan LD, baik dari orang tua, pendidik, maupun masyarakat umum. Komentar yang diterima di YouTube menunjukkan bahwa audiens sangat terkesan dan menantikan video edukasi berikutnya. Diantara komentar yang menarik, orang tua dan pendidik menyatakan bahwa video ini dapat menjadi penghubung antara guru dan orang tua, serta mendukung terwujudnya generasi yang cerdas. Video ini juga membuat audiens lebih sabar dalam menghadapi anak-anak mereka. Bagi mahasiswa, video ini membantu dalam memperluas wawasan mereka tentang pendidikan anak, terutama bagi mereka yang sering mengasuh ponakan atau keluarga. Beberapa audiens bahkan tergerak untuk mencari informasi lebih lanjut dan bergabung dalam grup konsultasi yang kami sediakan untuk membahas LD lebih lanjut. Setelah menonton video ini, ada audiens juga merasa terpanggil untuk memberikan dukungan dan empati terhadap LD dengan menawarkan kerja sama untuk mengadakan seminar pendidikan tentang LD, khususnya untuk orang tua dan guru/pendidik. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan pembelajaran virtual dapat meningkatkan tingkat empati (Abadia dkk., 2019).

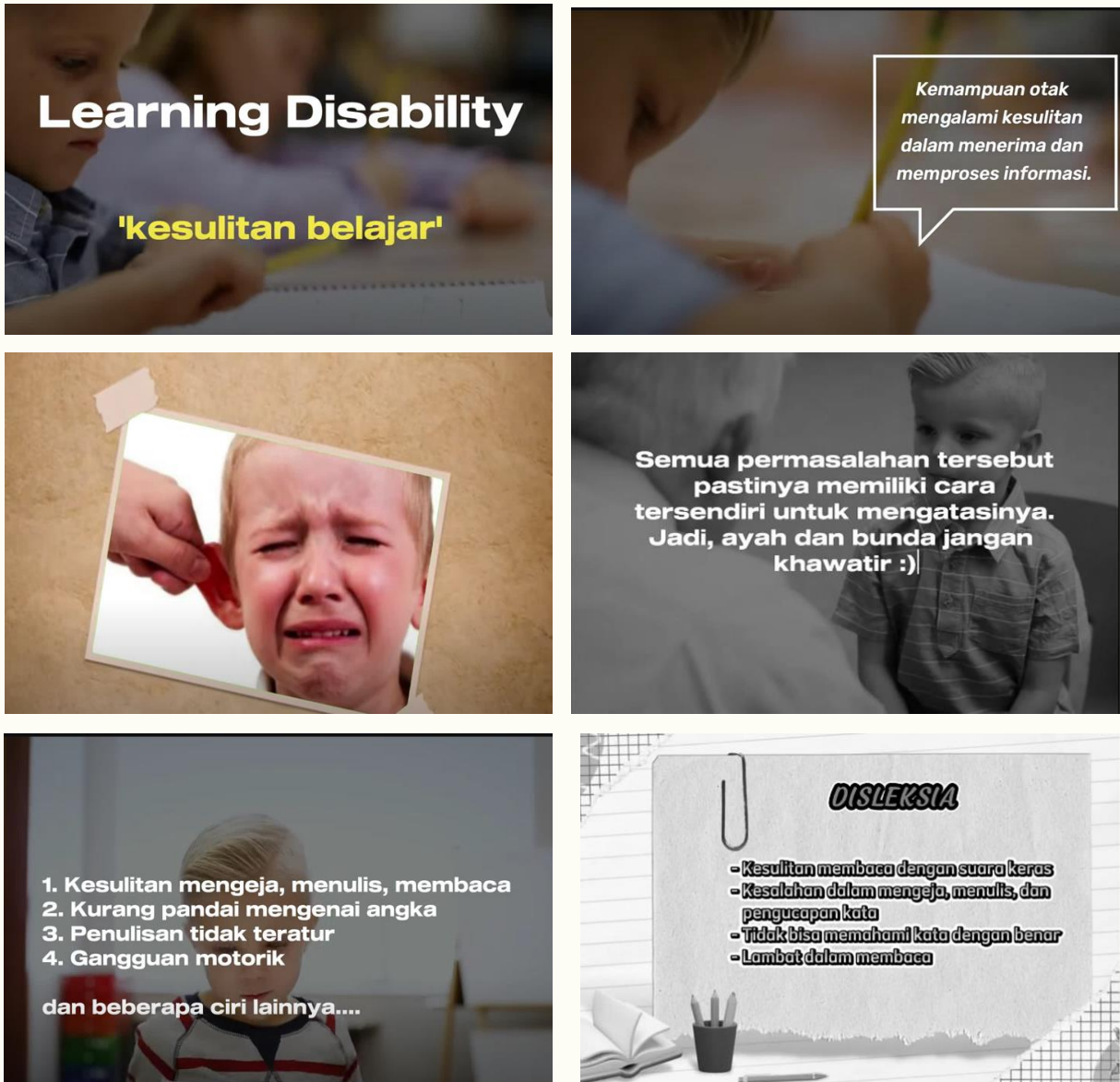
Evaluasi audiens terhadap video:

Tabel 2. Evaluasi audiens terhadap video

Apa evaluasi yang dapat Anda berikan mengenai konten dari video edukasi tersebut?
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan warna latar 2. Kebanyakan animasi 3. Cukup padat, singkat dan jelas sehingga dapat mudah memahami
Mungkin lebih banyak lagi, penjelasan lebih dalam lagi, contohnya lebih kena lagi
Suara voice over dari video bisa diperjelas lagi, mungkin bisa ditambah dengan kasus nyata yang terjadi di lingkungan kependidikan dan bisa lebih menarik lagi videonya
Pada poin ciri-ciri dan cara mengatasi ada baiknya dibacakan jadi untuk teman netra bisa mengaksesnya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih banyak lagi membuat video edukasi seperti berikut agar para orang tua tidak salah dalam mengambil sikap
Mungkin perlu dibahas terkait penyebab atau faktor risiko, dan mungkin akan lebih lengkap jika diberi audio suara dari tulisan yang ditampilkan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaiknya didukung dengan narator yang menjelaskan isi video 2. Pemilihan jenis font dan warna font perlu disesuaikan dengan latar video 3. Penempatan tulisan

Sudah cukup informatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaiknya penulis ada video yang nampak wajah saat berbicara biar lebih menarik 2. Menuliskan nama penulis atau editor 3. Menyelipkan satu kisah pendek yang solutif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadilah orang tua yang berilmu 2. Dampingi anak-anak dengan penuh kesabaran 3. Anak-anak memiliki kelebihannya masing-masing
Bisa memberikan contoh dalam bentuk video yang lebih variatif lagi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tayangan terlalu cepat untuk teks Panjang 2. Aktornya kombinasikan orang lokal lebih seru 3. Terus berkarya
Tidak ada semuanya bagus
Kalau bisa pada konten tentang literasi video agak di perpanjang durasi perpindahannya
Bisa memberi kan informasi yang lebih akurat lagi, memahami secara detail tentang masalah, dan memahami solusinya
Bagus
Kontennya sangat mengedukasi, tidak bertele-tele, dan setiap poin yang disampaikan sudah jelas
Bagus, singkat, jelas
Sudah bagus
Jelas, bagus, keren
<ol style="list-style-type: none"> 1. Videonya bagus 2. Animasinya sudah sesuai 3. Barakallahufiikum semoga dimudahkan
Semoga ke depannya bisa lebih baik lagi dan dapat menyebarkan vidio ² edukasi lainnya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Durasinya mungkin bisa diperpanjang sedikit 2. Musiknya jangan terlalu penuh 3. Tempo penulisannya mungkin bisa diperlambat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisan pada sesi penanganan tolong diperbesar fontnya karena biasanya video ditonton via HP 2. Ditampilkan nomor kontak jurusan S2 Psikologi Science 3. Bagian yang lebih banyak tulisan dibedakan durasi tampilnya dengan bagian yang minim tulisan
Menarik, singkat, dan terstruktur
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis-jenis belajar bisa dianimasikan agar lebih jelas 2. Diupayakan lebih lengkap penjelasannya 3. Tema diserasikan
Sudah cukup bagus
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu para orang tua untuk mengajarkan anak yang memiliki disabilitas dengan cari mudah dan efektif 2. Membantu mengajar anak disabilitas bertransaksi Dengan cara berhitung 3. Membantu anak disabilitas mengenal huruf
Memberikan edukasi kepada anak dengan mengikuti langkah dari video tersebut
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulisannya bisa diperbesar lagi 2. Terlalu cepat berpindah dari slide yang satu ke slide selanjutnya. 3. Bagusnya ada contoh cara menangani jenis² LD supaya lebih mudah kita mempraktikkannya.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai orang tua harus selalu memperhatikan tahap pertumbuhan anak 2. Segera sampaikan ke kerabat informasi tersebut .apa lagi jika menemukan keanehan pada tumbuh kembang anak 3. Jangn lalai dan abai pada tumbuh kembang anak, karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik mungkin.

Secara efektif menarik perhatian audiens, beberapa menyampaikan bahwa video sudah cukup baik, informatif, edukatif, solutif, dan representatif. Kualitas produksi dan penggunaan visual atau grafik dinilai cukup baik, sehingga beberapa audiens menanyakan aplikasi yang digunakan oleh penyaji. Selain itu, beberapa audiens menganggap bahwa video sudah menarik dan *editing*-nya cukup baik.



Gambar 4. Tampilan Visual Video

Ilustrasi di video edukasi tersebut menggambarkan makna yang ingin disampaikan, sudah sesuai dengan penyampaian ilustrasi yang baik namun beberapa menyarankan agar *font* diperbesar lagi agar lebih mudah terbaca saat menonton video menggunakan gadget. Penelitian saat ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan hubungan positif antara penggunaan animasi dan hasil belajar (Lowe, 2003). Teknik bercerita dan bahasa visual yang cukup mudah dipahami audiens, menarik, singkat dan terstruktur.

Tempo cukup singkat dan masih perlu disesuaikan, sementara tema yang kami bahas tidak hanya focus satu topik tapi 4 topik, sehingga beberapa menanggapi bahwa durasi transisi tulisan cukup cepat, serta sesuaikan durasi antara yang minim penjelasan dengan yang tidak dan masih butuh penjelasan yang lebih konkrit lagi. Bagi mereka yang betul-betul baru tahu tentang LD tentu hal ini perlu dipertimbangkan untuk ditambah lagi durasinya. Alat bantu audio atau backsound dari suara penyaji dianggap masih kurang oleh beberapa audiens karena tidak menyertai teks video hingga selesai. Kedepannya ini cukup penting dan perlu lebih diperbesar lagi volumenya. Saran dari audiens bahwa video tersebut lebih bagus jika dikaitkan dengan budaya belajar tradisional lewat permainan anak, serta ditampilkan anak-anak lokal dari Indonesia.

Video edukasi ini adalah bisa menjadi salah satu bagian dari pembelajaran multimedia. Pembelajaran multimedia adalah pembelajaran yang terjadi dengan kata-kata dan gambar (Mayer, 2014). Secara khusus, kata-kata dapat disajikan dalam format lisan (misalnya narasi teks) atau format cetak (misalnya teks pada layar komputer atau *handout*), dan gambar dapat disajikan dalam bentuk gambar statis (misalnya foto, grafik) atau dinamis (yaitu, video, animasi; (Mayer, 2017). Bukti kuat menunjukkan bahwa belajar dari kata-kata dan gambar lebih bermanfaat daripada belajar dari kata-kata saja (Butcher, 2014; Mayer, 2014).

Adapun bentuk evaluasi pada konten video, secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti peluang potensial untuk memanfaatkan video edukasi dalam mengkomunikasikan LD. Qiu dkk., (2021) berpendapat bahwa tidak semua interaksi berkontribusi terhadap ketertarikan. Misalnya, konten video yang membosankan dapat menimbulkan sentimen negatif, sedangkan hanya konten menarik yang membangkitkan emosi positif akan meningkatkan daya tarik. Studi (Yang dkk., 2024) juga meneliti praktik pembelajaran profesional melalui video YouTube, menginformasikan rancangan program pembelajaran menggunakan video YouTube dan perlunya peningkatan lebih lanjut untuk mengoptimalkan desain. Secara khusus, meskipun beberapa penelitian berpendapat bahwa elemen visual adalah faktor kecil dan tidak berpengaruh pada efektivitas komunikasi (Petty & Cacioppo, 1986) penelitian ini mengungkapkan ukuran efek yang sama antara ekspresi visual dan isi pesan. Hal ini mendukung keyakinan bahwa pesan peringatan harus dirancang menggunakan format yang lebih kreatif untuk menarik perhatian publik (Brennan, 2021; Lu & Huang, 2018).

Menurut De Koning dkk. (2009), perubahan warna, kontras, atau simbol yang menarik perhatian ke suatu wilayah layar, seperti panah, dapat mengurangi beban kognitif yang tidak relevan dengan membantu pelajar pemula dalam mengidentifikasi elemen penting dalam alat yang kompleks. Hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman dengan menekankan organisasi dan hubungan informasi di dalamnya (Mayer & Moreno, 2003; De Koning dkk., 2009).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan retensi dan transfer pengetahuan baru dari animasi (Ibrahim dkk., 2012), dan efek tersebut juga berlaku untuk video (Ibrahim dkk., 2012). Selain itu, efek gabungan dari animasi dan konten pesan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan animasi dalam menyampaikan informasi pembelajaran yang kompleks dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

Penggunaan video sebagai alat pendidikan dapat dilakukan secara efektif dengan memperhatikan beberapa prinsip. Video yang tidak terlalu panjang namun detail cenderung lebih menarik, terutama jika menggunakan nuansa lokal yang sesuai dengan audiens (Jensen dkk., 2023). Pendekatan praktis seperti ini dapat membantu instruktur dalam menggunakan video sebagai alat pendidikan (Brame & Perez, 2017), dengan implikasi yang signifikan bagi pendidik, perancang pembelajaran, dan peneliti multimedia (Alpizar dkk., 2020). Secara keseluruhan, video edukasi yang menarik dan relevan dapat meningkatkan kesadaran dan pencegahan terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak-anak atau peserta didik, serta membantu menyusun solusi pendidikan untuk masa depan.

KESIMPULAN

Video edukasi secara efektif meningkatkan empati dan pemahaman audiens terhadap *Learning Disabilities* (LD), termasuk ciri-ciri dan penanganannya. Video ini menjadi salah satu alat pendidikan multimedia yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, serta mempromosikan LD secara positif dan mudah dipahami. Media audio-visual harus mampu menyajikan konsep utama yang ingin disampaikan oleh perancang video, dengan menggunakan ilustrasi yang relevan dengan konteks pendidikan sehari-hari. Elemen visual dalam video, seperti warna, tipografi, dan ilustrasi, harus dipilih dengan mempertimbangkan kapasitas audiens yang ditargetkan, dengan catatan perbaikan terutama pada aspek audio. Melalui media audio visual, audiens diundang untuk mengeksplorasi realitas kesulitan yang dialami anak-anak dan peserta didik dalam proses belajar, serta untuk memahami dan menganalisis LD dari berbagai perspektif. Audiens diharapkan dapat merasa puas dan memahami langkah-langkah penanganan yang tepat terhadap anak-anak dengan LD melalui media audio visual

yang disajikan. Untuk masa depan, dengan mempertimbangkan inklusivitas, diperlukan pembuatan video yang lebih inklusif dengan penyampaian bahasa yang lebih jelas, dukungan audio, subtitle, dan bahkan mungkin bahasa isyarat. Hal ini bertujuan agar video dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perancang video edukasi dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas video pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, kami merekomendasikan agar para sarjana dan desainer instruksional menyertakan gambar-gambar yang mendukung dan mengkomunikasikan materi pembelajaran secara rinci dengan tampilan yang menarik. Disarankan juga untuk melakukan studi eksperimental yang melibatkan penerapan video tersebut untuk memverifikasi efektivitasnya di kalangan masyarakat yang lebih heterogen dan dalam jumlah yang lebih besar.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih detail pengaruh gambar, baik yang bersifat dekoratif maupun relevan, terhadap presentasi video. Program pendidikan dasar perlu mengembangkan kurikulum khusus yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa dengan LD, serta meningkatkan kesadaran guru mengenai kondisi tersebut. Pendidik juga seharusnya aktif dalam memberikan informasi kepada orangtua dan masyarakat umum mengenai LD, yang seringkali sulit dideteksi. Dinas Pendidikan harus memberikan perhatian khusus dalam memberikan edukasi yang memperkuat pemahaman dan peran para pendidik di sekolah terkait LD. Masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengedukasi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran dan persepsi positif mereka mengenai LD dan keanekaragaman karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningasih. (2015). Video sebagai alternatif media pembelajaran dalam rangka mendukung keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4(1), 55-68.
- Ahmad, M., & Khasawneh, S. (2021). Cognitive flexibility of students with learning disabilities in english language and its relationship to some variables. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 49-56. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.4003>
- Alpizar, D., Adesope, O. O., & Wong, R. M. (2020). A meta-analysis of signaling principle in multimedia learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2095-2119. <https://doi.org/10.1007/S11423-020-09748-7/FIGURES/3>
- AlBloushi, A. F., & Abouammoh, M. A. (2023). YouTube videos related to diabetic retinopathy: Are they good enough?. *Journal Français d'Ophtalmologie*, 46(3), 223-230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfo.2022.07.010>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. <https://doi.org/10.1176/APPI.BOOKS.9780890425596>
- Beege, M., Krieglstein, F., & ArnoLD, C. (2022). How instructors influence learning with instructional videos - The importance of professional appearance and communication. *Computers & Education*, 185, 104531. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104531>
- Bolourian, Y., & Blacher, J. (2018). Comorbid behavior problems among youth with intellectual and developmental disabilities: A developmental focus. *International Review of Research in Developmental Disabilities*, 55, 181-212. <https://doi.org/10.1016/BS.IRRDD.2018.08.004>
- Botsas, G., & Padeliadu, S. (2003). Goal orientation and reading comprehension strategy use among students with and without reading difficulties. *International Journal of Educational Research*, 39(4-5), 477-495. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2004.06.010>

- Brame, C. J., & Perez, K. E. (2017). Effective educational videos: principles and guidelines for maximizing student learning from video content. <https://doi.org/10.1187/Cbe.16-03-0125>, 15(4), es6.1-es6.6. <https://doi.org/10.1187/CBE.16-03-0125>
- Brennan, E. B. (2021). Using video to give more effective and engaging science talks. *Frontiers in Communication*, 6. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.725811>
- Butcher, K. R. (2014). The multimedia principle. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, 2, 174-205.
- Chung, P. J., Patel, D. R., & Nizami, I. (2020). Disorder of written expression and dysgraphia: definition, diagnosis, and management. *Translational Pediatrics*, 9(Suppl 1), S46. <https://doi.org/10.21037/TP.2019.11.01>
- Cooper, C. A., & Corpus, J. H. (2009). Learners' developing knowledge of strategies for regulating motivation. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(4), 525-536. <https://doi.org/10.1016/J.APPDEV.2008.12.032>
- Darawsheh S.R., Al-Darabah I.T., Bedaiwy A.A., Gmach I., Alfandi A.A.A., Elsharkasy A.S., Almomani H.H.M., Alkhalwaldeh M.A., Al-Shaar A.S., & Khasawneh M.A.S. (2023). Emotional Intelligence for English Students with Learning Disabilities in Light of Some Variables. *Information Sciences Letters*, 12(3), 1373-1384. <https://doi.org/10.18576/ISL/120327>
- De Koning, B. B., Tabbers, H. K., Rikers, R. M. J. P., & Paas, F. (2009). Towards a framework for attention cueing in instructional animations: Guidelines for research and design. *Educational Psychology Review*, 21, 113-140.
- Departemen of Education, U. (n.d.). Idea Regulations Identification Of Specific Learning Disabilities.
- Durpoix, A., Weiner, L., Bemmouna, D., Lachaux, E., Krasny-Pacini, A., & Weibel, S. (2023). Psychoéducation et régulation émotionnelle en temps de confinement : faisabilité et intérêt de vidéos YouTube de thérapie comportementale dialectique. *Annales Médico-Psychologiques, Revue Psychiatrique*, 181(6), 475-481. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2021.10.016>
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: a meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Gardner, H. (2013). Frequently Asked Questions-Multiple Intelligences And Related Educational Topics. www.pz.harvard.edu
- Guhan Seshadri, N. P., Agrawal, S., Kumar Singh, B., Geethanjali, B., Mahesh, V., & Pachori, R. B. (2023). EEG based classification of children with learning disabilities using shallow and deep neural network. *Biomedical Signal Processing and Control*, 82. <https://doi.org/10.1016/J.BSPC.2022.104553>
- Handayani, I., & AlFarhatan Noor Asri, A. M. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 202-210. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Higgins, S., Xiao, Z., & Katsipataki, M. (2016). The Impact of Digital Technology on Learning: A Summary for the Education Endowment Foundation. Durham University. Retrieved from [https://educationendowmentfoundation.org.uk/public/files/Publications/The_Impact_of_Digital_Technologies_on_Learning_\(2012\).pdf](https://educationendowmentfoundation.org.uk/public/files/Publications/The_Impact_of_Digital_Technologies_on_Learning_(2012).pdf)
- Huang, Y.-C. (2021). Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*, 554, 28-32. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210519.007>
- Ibrahim, M., Antonenko, P. D., Greenwood, C. M., & Wheeler, D. (2012). Effects of segmenting, signalling, and weeding on learning from educational video. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 220-235.

- Jang, S. J., & Kim, H. J. (2017). Understanding the Role of Learning Context in Self-Directed Learning: An Empirical Study in the Context of MOOCs. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 486-499.
- Järvelä, S., Järvenoja, H., & Malmberg, J. (2012). How elementary school students' motivation is connected to self-regulation. 18(1), 65-84. <https://doi.org/10.1080/13803611.2011.641269>
- Jensen, C., Sprunace, L., Leavitt, T., & Stokes, N. (2023). Educational video intervention improves perceptions of breakfast in the classroom among college students in elementary education. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 55(4), 304-310. <https://doi.org/10.1016/J.JNEB.2023.01.005>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., Yusuf, R. I., & Peradaban, U. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing. 13(3), 238-244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Kawuryan, F. (Fajar), & Raharjo, T. (Trubus). (2012). Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 246355.
- Kindem, G., & Musburger, PhD, R. B. (2012). Introduction to media production : the path to digital media production. *Introduction to Media Production*. <https://doi.org/10.4324/9780080928142>
- Lexy J. Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Li, Y., Ren, L., Lin, C., Liu, X., & Tan, X. (2018). A study on the application of the peer-assessment method in online collaborative learning based on the Rasch model. *PloS One*, 13(6), e0199367.
- Lowe, R. K. (2003). Animation and learning: selective processing of information in dynamic graphics. *Learning and Instruction*, 13(2), 157-176. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00018-X](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00018-X)
- Lu, Y., & Huang, Y.-H. C. (2018). Getting emotional: An emotion-cognition dual-factor model of crisis communication. *Public Relations Review*, 44(1), 98-107. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.09.007>
- Mabrurroh, A. S. (2021). Strategi pembelajaran pada siswa learning disability di Sekolah Menengah Pertama SMP Darush Sholihin Boarding School Tanjunganom Nganjuk. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/30769/>
- Muniroh. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111-127. <https://doi.org/10.26618/JTW.V3I02.1597>
- Mayer, R. E. (2014). Introduction to multimedia learning.
- Mayer, R. E. (2017). Using multimedia for e-learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 33(5), 403-423. <https://doi.org/10.1111/JCAL.12197>
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine ways to reduce cognitive load in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 38(1), 43-52.
- Merleau-Ponty M. (2018). Fenomenologia da percepção (5th ed.). Editora WMF Martins Fontes.
- Morgan, H. (2021). Celebrating giants and trailblazers in creativity research and related fields Howard Gardner's multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity. *Celebrating Giants and Trailblazers: A-Z of Who's Who in Creativity Research and Related Fields*, 124-141.
- Ningrum, W. R. (2018). The Effect of Parenting Roles and Parenting Patterns on Learning Outcomes of State Elementary School Students (Sdn) in West Bogor District. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129-137. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JP/article/view/621>
- Naitte, I. (2021). Impact of Parental Involvement on Children's Academic Performance at Crescent International School, Bangkok, Thailand. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 690(1), 012064. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/690/1/012064>

- New to LD – Learning disabilities Association of America. (n.d.). <https://LDaamerica.org/support/new-to-LD/>
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). The elaboration likelihood model of persuasion. *Advances in Experimental Social Psychology*, 19(C), 123–205. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2)
- Psychiatry.org - What Is Specific Learning Disorder? (n.d.). Retrieved June 12, 2023, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/specific-learning-disorder/what-is-specific-learning-disorder>
- Qiu, Q., Zuo, Y., & Zhang, M. (2021). Can live streaming save the tourism industry from a pandemic? A study of social media. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/IJGI10090595>
- Rogers, M. A., Wiener, J., Marton, I., & Tannock, R. (2009). Supportive and controlling parental involvement as predictors of children's academic achievement: relations to children's ADHD Symptoms and Parenting Stress. *School Mental Health*, 1(2), 89-102. <https://doi.org/10.1007/S12310-009-9010-0>
- Schwinger, M., & Otterpohl, N. (2017). Which one works best? Considering the relative importance of motivational regulation strategies. *Learning and Individual Differences*, 53, 122–132. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2016.12.003>
- Shabani, K., Khatib, M., Tabataba'i University, A., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. 3(4). www.ccsenet.org/elt
- Tanzeh Ahmad. (2009). Pengantar Metode Penelitian. TERAS.
- Wolters, C. A., & Mueller, S. A. (2010). Motivation Regulation. *International Encyclopedia of Education*, Third Edition, 631–635. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00614-X>
- Yang, W., Wang, C., & Bautista, A. (2024). A YouTube video club for teacher learning: Empowering early childhood educators to teach STEM. *British Journal of Educational Technology*, 55(2), 605–624. <https://doi.org/10.1111/BJET.13396>
- Yotyodying, S., & WiLD, E. (2016). Predictors of the quantity and different qualities of home-based parental involvement: Evidence from parents of children with learning disabilities. *Learning and Individual Differences*, 49, 74–84. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.05.003>
- Zaff, J. F., Donlan, A., Gunning, A., Anderson, S. E., McDermott, E., & Sedaca, M. (2017). Factors that Promote High School Graduation: a Review of the Literature. *Educational Psychology Review*, 29(3), 447–476. <https://doi.org/10.1007/S10648-016-9363-5/TABLES/6>
- 6 Jenis Disabilitas Tersembunyi yang Jarang Diketahui - Disabilitas Liputan6.com. (n.d.). Retrieved July 16, 2023, from <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4490842/6-jenis-disabilitas-tersembunyi-yang-jarang-diketahui>